

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di negara-negara maju, pasar modal bersama-sama dengan sektor perbankan telah menjadi sumber pembiayaan yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian. Pasar modal terdapat kebijakan dividen yang sangat penting dalam mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan.

Masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan (Nurmala dalam Puspita, 2006: 18). Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen (Wachowicz dalam Puspita, 1997:496). Kebijakan ini mencakup keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan

kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk *reinvestasi* dalam perusahaan (Halim dalam Puspita, 2007: 96). Hal tersebut dipandang untuk menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan dimasa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham. Pertumbuhan emiten secara terus menerus diperlukan agar dapat hidup dan memberi kemakmuran yang lebih tinggi kepada pemilik saham.

Untuk tumbuh, perusahaan memerlukan dana yang lebih besar untuk mendanai perluasan investasinya. Dana dapat diperoleh dari berbagai sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal dapat berupa *depresiasi* dan laba ditahan. Sumber eksternal dapat berupa pinjaman dari bank lain atau lembaga keuangan lainnya, menjual obligasi atau menjual saham. Apabila perusahaan mengandalkan pendanaan investasi dengan menggunakan laba ditahan maka dividen yang dibagikan akan berkurang. Bila perusahaan menggunakan sumber eksternal maka ada kecenderungan membagikan dividen yang lebih besar.

Perusahaan membutuhkan sumber dana dari dalam untuk meningkatkan dan mengharapkan adanya pertumbuhan untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya dan sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham. Perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya. Tentunya hal ini akan menjadi unik karena kebijakan dividen adalah sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen, dan dari satu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan. Para investor yang tidak

bersedia mengambil risiko (*risk aversion*) mempunyai pandangan bahwa semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang diharapkan sebagai hasil atau imbalan terhadap risiko tersebut. Dividen diterima pada saat ini akan mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada *capital gain* yang akan diterima di masa yang akan datang. Investor yang tidak bersedia berspekulasi akan lebih menyukai dividen daripada *capital gain* (Damayanti dan Achyani, 2006:53).

Secara lebih khusus studi ini menginvestigasi hubungan dan besarnya pengaruh pertimbangan manajemen atas variabel-variabel *cash ratio*, *return on asset*, pertumbuhan (*growth*), dan pengaruhnya terhadap *dividen payout ratio* (DPR). *Dividen payout ratio* adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai “*cash dividen*”. *Dividen payout ratio* merupakan perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS) pada periode yang bersangkutan di dalam komponen *dividen per share* terkandung unsur dividen, sehingga jika semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin besar pula *dividen payout rasionya*.

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas dan setara kas, seperti (giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya (Brigham dalam Puspita, 1983). *Growth* (Pertumbuhan perusahaan) adalah gambaran tolak ukur keberhasilan perusahaan. Aset adalah aktiva yang digunakan untuk aktivitas

operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. (Ang dalam Puspita, 1997).

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Profitabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan *Total Assets*. Alat ukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA, karena menghitung tingkat pengembalian aktiva.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 karena Indonesia merupakan salah satu produsen peringkat atas di dunia pertambangan, "Indonesia adalah salah satu produsen terbesar di dunia timah (peringkat dua setelah China), batubara (peringkat tiga) dan tembaga (peringkat ke-tiga eksportir batubara termal terbesar setelah Australia dan Afrika Selatan) terbesar, setelah Amerika Serikat dan Chili). Hal ini juga menghasilkan jumlah besar emas dan nikel. Mineral dan produk-produk terkait 19% dari total ekspor Indonesia, dengan emas sebagai penghasil pendapatan terbesar. Indonesia juga merupakan produsen bauksit, fosfat dan pasir besi, dengan potensi produksi berlian aluvial juga" (<http://www.mbendi.com/indy/ming/as/id/p0005.htm#5>), sehingga investor berminat menginvestasikan modalnya pada perusahaan pertambangan di Indonesia, maka perusahaan dituntut untuk menyajikan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan supaya informasi laporan keuangan yang

diungkapkan bermanfaat bagi pengguna informasi. Pelaku bisnis pertambangan, pemerintah, dan para pengamat ekonomi sangat jeli dalam membingkai dan membungkus investasi pertambangan, baik tambang mineral maupun minyak dan gas. Mulai dari bungkus kepentingan devisa, penyediaan lapangan kerja, mempercepat pertumbuhan ekonomi, hingga bungkus mengurangi angka kemiskinan. Perusahaan pertambangan yang merupakan penggerak ekonomi integral bagi Indonesia dan pertumbuhan yang baik ini mencerminkan tingkat kesehatan yang baik dalam sektor pertambangan, yang didukung oleh tingginya harga komoditas, dan kian pentingnya investasi asing di Indonesia.

Para investor asing tertarik untuk berinvestasi di perusahaan pertambangan di Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak kekayaan dalam bidang pertambangan. Pengertian dari pertambangan adalah kegiatan, teknologi, dan bisnis yang berkaitan dengan industri pertambangan mulai dari prospeksi, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, sampai pemasaran. Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Salah satu produk pertambangan yang diminati adalah pertambangan batubara, Permintaan batubara ke depan nampaknya akan mengalami peningkatan yang cukup besar. Setidaknya ini dapat diproyeksi kebutuhan impor batubara dari beberapa negara maju maupun negara berkembang. Kebutuhan impor batubara pada tahun 2009 mencapai 591 *metrik ton* (Mt), tahun 2010 diperkirakan naik menjadi 635 Mt dan pada tahun 2015 diperkirakan akan naik menjadi 803 Mt (Merrill Lynch, 8 Juni

2010). Sejalan dengan prospek bisnis batubara yang diperkirakan semakin membaik, ekspor batubara Indonesia diperkirakan tetap akan terus tumbuh, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam lima tahun terakhir, ekspor batubara Indonesia naik dari 129 Mt (2005) menjadi 220 Mt (2009), namun dalam lima tahun mendatang diperkirakan pertumbuhan ekspor Indonesia akan mengalami perlambatan. Pada tahun 2010 diperkirakan ekspor batubara Indonesia akan mencapai 230 Mt dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 276 Mt.

Meningkatnya konsumsi batubara dunia tidak terlepas dari meningkat pesatnya permintaan energi dunia dimana batubara merupakan pemasok energi kedua terbesar setelah minyak dengan kontribusi 26%. Peran ini diperkirakan akan meningkat menjadi 29% pada 2030. Kontribusinya sebagai pembangkit listrik diperkirakan juga akan meningkat dari 41% pada 2006 menjadi 46% pada 2030. Meningkatnya peran batubara sebagai pemasok energi di masa-masa mendatang membuat industri ini memiliki daya tarik yang sangat besar bagi para investor tak terkecuali di Indonesia (Makmun, Peneliti Utama Badan Kebijakan Fiskal 2010). Pada penelitian kali ini mencoba meneliti beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* pada perusahaan industri pertambangan yang telah *go publik*, yaitu menguji hubungan *Cash Ratio*, *Return On Asset* dan *Growth* terhadap *dividen payout rasio (DPR)*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh *Cash Ratio*, *Return On Asset* dan *Growth* Terhadap *Dividen Payout Ratio* Perusahaan Industri Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010 “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010?
2. Apakah *ROA* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010?
3. Apakah *Growth* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010?
4. Apakah *Cash Ratio*, *ROA*, dan *Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ROA* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun tahun 2008-2010.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio*, *ROA*, dan *Growth* secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci kegunaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Membantu para calon investor dalam mengambil keputusan khususnya dalam menginvestasikan dana yang menguntungkan di pasar modal, karena dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk memilih investasi pada bursa saham dan mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

2. Bagi manajemen perusahaan

Merupakan pertimbangan dalam kebijakan pemberian dividen, karena dapat memberi informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan *dividend payout ratio* sehingga dapat menjadi acuan untuk menentukan kebijakan dividen yang tepat bagi perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah referensi penelitian mengenai pengaruh *dividend payout ratio* pada perusahaan industri pertambangan.